



Menciptakan *Home Literacy* bagi Anak Usia Dini di Era Digital

Eti Nurhayati dan Maulidya Ulfah

Received: 19 7 2017 / Accepted: 29 11 2017 / Published online: 20 12 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract There has been a change of family in this digital era such as the structure, roles, and responsibilities of parents in early childhood education, including in literacy. The change will continue to occur in family life, but parental responsibility together in child care and education is an ideal condition that must be created in the family, which is not replaced by the technology in this digital era. This paper aims to: (1) identify some changes in family life in the digital era, (2) offer home literacy programs for early childhood in the digital era, including: the urgency of developing literacy for early childhood, the role of parents in home literacy, creating home literacy, and implementing home literacy. Home literacy is an alternative solution for early childhood in developing potential in his/ her golden age. The role of parents in home literacy are to provide means and facilities, to design the environment at home, and actively to engage in literacy activities as a mentor or friend in the activity.

Keywords: *Home literacy, Early Childhood, Digital Era.*

Abstrak Telah terjadi perubahan keluarga di era digital seperti struktur, peran, dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini, termasuk dalam melek huruf. Perubahan itu akan terus terjadi dalam kehidupan keluarga, namun tanggung jawab orang tua bersama dalam penitipan anak dan pendidikan merupakan syarat ideal yang harus diciptakan dalam keluarga, yang tidak digantikan oleh teknologi di era digital ini. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi beberapa perubahan dalam kehidupan keluarga di era digital, (2) menawarkan program keaksaraan di rumah untuk masa kanak-kanak di era digital, termasuk: urgensi pengembangan keaksaraan untuk masa kanak-kanak, peran orang tua di keaksaraan rumah, menciptakan keaksaraan di rumah, dan menerapkan keaksaraan rumah. Keaksaraan rumah merupakan solusi alternatif bagi anak usia dini dalam mengembangkan potensi di zaman keemasannya. Peran orang tua dalam keaksaraan di rumah adalah untuk menyediakan sarana dan fasilitas, merancang lingkungan di rumah, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan keaksaraan sebagai mentor atau teman dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: *home literacy, anak usia dini, era digital.*

Pendahuluan

Pada era digital sekarang ini, banyak terjadi perubahan kehidupan di masyarakat, termasuk kehidupan di keluarga, khususnya dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini yang berkaitan dengan munculnya hasil teknologi digital. Teknologi digital ibarat mata uang bersisi dua. Pada satu sisi, teknologi digital dipandang negatif dan pada sisi yang lain dapat dipandang hal positif.

Kemajuan teknologi era digital tidak dapat dikendalikan dan dihindari, di mana semakin hari semakin canggih produk-produknya dan terus menerus berinovasi untuk memanjakan manusia, yang dilakukan oleh kaum kapitalis dan borjuis.

Penggunaan teknologi digital terutama *smartphone* atau *gadget*, bukan sekedar gaya hidup, melainkan telah menjadi kebutuhan dan ketergantungan di semua lapisan masyarakat. Penggunaan teknologi tersebut berdampak pada informasi yang sangat cepat diakses, pengetahuan dengan efisien dapat *dishare* dan *diviralkan*, komunikasi tanpa jarak dengan orang di tempat berbeda, namun justru interaksi fisik makin jauh dengan orang-orang sekitar. Orang yang jauh terasa dekat, dan orang yang dekat terasa jauh.

Kebutuhan dan ketergantungan terhadap teknologi yang dapat memfasilitasi aktivitas orang-orang dewasa, menular kepada anak usia dini, bahkan mereka keranjingan, dan ketika itu orangtua sulit mengendalikan keinginannya. Orangtua sering bersikap ambigu, egois, apologi, defensif, *unconsistent*, dan *legitimate* terhadap penggunaan teknologi digital.

Peniruan anak usia dini menggunakan teknologi digital sesuai dengan karakteristik mereka, seperti dijelaskan oleh Solehuddin & Ihat Hatimah (2007:1097-1098): Anak usia dini memiliki karakteristik unik, egosentris, aktif, energik, memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap banyak hal, eksploratif, berjiwa petualang, ekspresi perilakunya spontan, senang dan kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar, banyak belajar dari pengalaman, dan makin menunjukkan minat sosial terhadap teman.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, dapat difahami jika anak meniru dan suka memainkan *gadget*, laptop, dan internet, karena mereka seolah-olah kelebihan energi, sehingga mereka selalu aktif bergerak dan energik, memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap hal yang mendatangkan kesenangan (*fun*). Jika suasana yang menyenangkan itu dirusak, mereka mudah frustrasi. Tindakan orangtua yang bijak mengalihkan perhatiannya, kepada hal baru yang dapat mendatangkan kesenangan, yaitu bersosialisasi. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan orangtua untuk menciptakan *home letaracy* yang menyenangkan.

Perubahan Keluarga di Era Digital

Rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak sebelum mengenal tempat lain di luar rumah. Rumah selalu menjadi tempat utama berlabuh, beristirahat, berlindung dari rasa aman, menyemai kasih sayang, mengalami suka duka, dan berinteraksi antar anggota keluarga. Pengertian rumah berbeda dengan keluarga. Rumah menunjukkan kepada suatu tempat yang dapat dibikin oleh “tangan”, sedangkan keluarga menunjukkan pada suasana psikologis yang terbangun berdasarkan ikatan perkawinan, ikatan batin, dan ikatan darah intern keluarga, yang harus dibangun dengan pikiran dan hati. Landis dikutip oleh Sri Sulastri Rifa'i (2007:1081) mendefinisikan: “*Home is more than a place: it is an environment of feelings and attitudes. The family is a social institution which means it is a social arrangement by which human need are met*”.

Keluarga memiliki fungsi biologis, psikologis, ekonomis, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama, dan status sosial. Keluarga berfungsi secara biologis terbangun

berdasarkan ikatan perkawinan yang melahirkan keturunan, yang menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhan biologis manusia, sehingga mereka hidup dan merasa sejahtera.

Kehidupan keluarga akan dapat dirasakan sejahtera bukan saja disebabkan terpenuhi kebutuhan dasarnya secara biologis dan ekonomi, namun harus dipenuhi dengan ikatan batin dalam suasana kasih sayang, kerukunan, keakraban, dan keharmonisan. Hubungan kasih sayang antara suami dan isteri yang terjalin dengan harmonis dan memberi kasih sayang terhadap anak-anaknya, merupakan hal penting sebagai orangtua, seperti disinggung oleh Goodman dalam Sri Sulatrsi Rifa'i (2007:1082): "*Parents love begins with married love. Trues, there is no guarantee that your children will grow up healthy and happy just because you two are in love with each other*".

Pada era digital sekarang ini, telah terjadi banyak perubahan dalam kehidupan keluarga. Beberapa perubahan kehidupan keluarga saat ini diidentifikasi sebagai berikut: (1) Pria (ayah) tidak lagi menjadi kekuatan ekonomi. (2) Wanita (ibu) tidak lagi tergantung secara ekonomis. (3) Masalah ekonomis dapat mengakibatkan kurangnya kontrol keluarga terhadap anak. (4) Kurangnya fungsi keluarga sebagai tempat rekreasi. (5) Bertambah kecilnya pelaksanaan fungsi proteksi. (6) Kecenderungan untuk mempunyai anggota keluarga yang lebih kecil. (7) Menekankan pentingnya fungsi sekolah. (8) Sekularisasi dalam kehidupan beragama. (9) Status keluarga menjadi kurang penting. (10) Bertambah lemahnya elemen kasih sayang dalam keluarga (Supardjo Adikusumo dalam Sri Sulastri Rifa'i, 2007: 1079).

Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung berdampak pada corak dan cara mendidik anak-anak dalam keluarga. Perubahan keluarga di era digital terkait dengan pendidikan anak usia dini dijelaskan oleh Morrison (2012:33) sebagai berikut:

1. Struktur. Banyak keluarga sekarang merupakan hasil susunan, dan bukan bentuk keluarga inti. Beberapa bentuk keluarga masa kini mencakup: keluarga dengan orangtua tunggal, yang dikepalai oleh ayah atau ibu; keluarga tiri, termasuk individu yang bertalian dengan saudara karena perkawinan atau adposi; pasangan heteroseksual, gay, atau lesbian yang hidup bersama sebagai keluarga; sanak keluarga yang mencakup kakek-nenek, paman-bibi, dan sanak saudara lain; individu yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan. Kakek-nenek yang berperan sebagai orangtua semakin bertambah dan mewakili susunan keluarga "baru" yang berkembang pesat.
2. Peran. Saat keluarga berubah, peran orangtua dan anggota keluarga lain juga berubah. Semakin banyak orangtua bekerja dan semakin sedikit waktu yang mereka miliki untuk urusan keluarga dan anak. Orangtua yang bekerja harus menggabungkan peran sebagai orangtua dan pegawai. Jumlah pekerja orangtua meningkat saat keluarga berubah, dan jumlah ibu yang bekerja juga makin meningkat.
3. Tanggung jawab. Saat keluarga berubah, banyak orangtua merasa kesulitan untuk membiayai pengasuhan anak yang berkualitas bagi anak mereka. Beberapa orangtua merasa bahwa mereka tidak dapat mencegah anak mereka menonton televisi dan mereka tidak dapat menjaga anak mereka dari kekerasan sosial, kekerasan terhadap anak, dan kejahatan. Orangtua lainnya sibuk dengan masalah mereka sendiri dan hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anak-anak mereka. Meskipun demikian, tanggung jawab orangtua tetap, dan semakin banyak orangtua meminta bantuan kepada ahli pendidikan anak usia dini untuk memenuhi permintaan dan tantangan dalam membesarkan anak.

Selain beberapa perubahan tersebut, saat ini prosentase ibu yang bekerja meningkat, pada beberapa tempat terjadi perubahan peran ayah. Perubahan ini terjadi karena meningkatnya

pemahaman pentingnya ayah dalam perkembangan anak-anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ketika ayah melibatkan diri dalam kehidupan anak dan berinteraksi dengan anak, anak akan belajar lebih baik di sekolah
2. Ketika ayah terlibat dalam perkembangan kognitif anak (membacakan buku untuk anak, membantu mengerjakan PR, dan lain-lain), ini membantu meminimalisir efek negatif dari terbatasnya sumber daya di sekolah dan di rumah. Dengan kata lain, keterlibatan ayah sampai tingkat tertentu, benar-benar mengatasi masalah sekolah dan lingkungan yang buruk, dan juga status sosial ekonomi yang rendah.
3. Pengaruh positif dari keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada ayah biologis. Ketika laki-laki dewasa lainnya yang ada dalam keluarga itu, seperti: ayah angkat, kakek, dan figur laki-laki lainnya terlibat dalam kehidupan anak, hasil dan manfaat perkembangan yang positif dapat dicapai (Morrison, 2012: 36).

Perubahan demi perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan keluarga, namun yang penting dicatat bahwa tanggung jawab orangtua bersama dalam pengasuhan dan pendidikan anak (*shared parenting*) merupakan hal yang ideal harus diciptakan dalam keluarga. Tanggung jawab orangtua tidak tergantikan oleh teknologi era digital. Alih-alih teknologi digital untuk membantu perkembangan anak, malah justru anak menjadi kecanduan teknologi, dan orangtua tidak berdaya mengarahkan. *Home literacy* merupakan solusi alternatif bagi anak usia dini dalam mengembangkan potensi anak di masa emasnya (*the golden age*). Seorang Psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek (Adi W. Gunawan, 2003) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal.

Home literacy

Apa itu *home literacy*? *Home literacy* adalah menciptakan lingkungan dan kegiatan permainan di rumah untuk mengenalkan dan mempersiapkan anak usia dini dalam membaca, menulis, dan berhitung untuk anak usia dini yang berusia 3.0 tahun ke atas.

Kegiatan *home literacy* tidak harus dimaknai mengajarkan langsung membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini dengan paksaan, namun lebih pada menciptakan lingkungan rumah yang penuh simbol *literacy*, seperti: tulisan, gambar, buku bacaan, buku cerita, musik, bermain huruf dan angka, media permainan huruf, angka, bentuk, ukuran, warna, dan sifat benda, kegiatan mendongeng, bernyanyi, bercerita, berkomunikasi, berinteraksi, bermain peran, mengaji, mewarnai, menggambar, mencoret, dan sebagainya, agar tumbuh motivasi anak untuk membaca dan menulis secara tidak disengaja.

Suasana rumah yang menyenangkan untuk anak akan merasa betah di rumah (*at home*), dapat bermain, beraktivitas, tumbuh kesukaan terhadap tulisan, gambar, dan buku, sehingga tanpa sengaja anak dapat membaca, menulis, ataupun mengenal angka. Pada anak usia dini, hasil belajar merupakan bonus yang didapatkan anak selama melakukan kegiatan bermain anak.

Home literacy bagi anak usia dini idealnya dilaksanakan di rumah dan oleh orangtuanya sendiri, ibu atau ayah atau keduanya. Suasana psikologis anak harus dijaga agar mereka merasa *home literacy* sebagai kegiatan yang nyaman di rumahnya sendiri. *Home literacy* berbeda dengan *home schooling* atau *playgroup*. *Home literacy* bukan sekedar menyediakan kamar anak yang banyak dihiasi tulisan dan gambar *literacy* tanpa orangtua yang berperan sebagai pembimbing

dalam mengenalkan, mendinamisasi, mengarahkan, dan terlibat langsung dalam aktivitas *literacy* anak.

Urgensi Pengembangan Literacy bagi Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam di sini adalah anak-anak yang berusia 0.0 – 5.0 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas (*the golden ages*). Masa ini juga sering disebut masa sensitif menerima berbagai stimulus, sebagaimana Montessori (dalam Hainstok, 1999:10-11) menyatakan: “Masa usia lima tahun pertama merupakan masa sensitif karena anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan menguasai lingkungan”. Apa yang diperoleh pada masa ini akan melekat dalam memori anak dan menjadi fondasi untuk masa selanjutnya. Masa ini sebagai masa persiapan ke tahapan berikutnya, “... *this period as a time of preparation for the next stage*” (Miller, 1993:53). Tugas orangtua mempersiapkan anak dapat bersekolah, mencakup persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya.

Realita di lapangan, seringkali terjadi polemik di masyarakat, antara yang pro dan kontra terhadap pengajaran *literacy* yakni membaca, menulis, dan berhitung atau sering disingkat dengan “*calistung*” bagi anak usia dini. Pendapat yang moderat saat ini dengan mengompromikan antara yang pro dan kontra, bahwa mengajarkan langsung *literacy* kepada anak yang usia dan mentalnya belum siap, tidak dapat dipaksakan, namun anak secara dini dapat dikenalkan lingkungan yang dikondisikan penuh simbol *literacy* yang menyenangkan.

Anak usia 3.0 - 4.0 tahun mulai aktif secara fisik untuk bergerak dan bereksplorasi terhadap segala sesuatu yang tersedia di lingkungannya, dapat menguasai gerakan motorik halus untuk memegang pensil, mulai memperhatikan segala yang dilihatnya di lingkungan dan ingin mencobanya, mulai belajar mengeluarkan bunyi dan berbahasa, mulai tertarik gambar dan tulisan yang berwarna dan bervariasi, dapat berinteraksi, berkomunikasi, merespon, dan memahami bahasa orang lain, minat bersosial makin besar, dapat bekerja lebih kooperatif, fantasinya bertambah kaya, menunjukkan kesiapan mendengar cerita dan mengikuti kegiatan tertentu lebih lama. Pada tahap ini, anak mulai dapat dikenalkan dengan simbol *literacy* dalam bentuk tulisan dan gambar yang bervariasi dan berwarna.

Anak usia 4.0 – 5.0 tahun memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat. Anak mulai banyak menceritakan, menanyakan, dan mencoba berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, perbendaharaan kata semakin banyak untuk mengomunikasikan gagasan dan memahami bahasa orang lain, senang mendengar cerita dan dongeng, dapat memahami cerita dan menceritakan kembali, dapat menangkap urutan cerita dengan lebih baik, makin terampil dalam koordinasi motorik halus dan kasar, sudah dapat memegang pensil dan senang mencoret-coret, mewarnai, menggambar, dan menulis. Pada tahap ini anak, pengajaran *literacy* dapat ditingkatkan dengan mulai mengenalkan huruf, angka, dan membacakan buku cerita. Pada tahap ini, biasanya anak sudah mampu membaca dan menulis, meskipun tulisan belum rapi dan lurus.

Anak usia 5.0 – 6.0 tahun makin memperlihatkan semangatnya untuk belajar, makin besar minatnya untuk bersosial sehingga lebih banyak waktu untuk bermain daripada tidur di siang hari, kemampuan berbahasa dan berbicara makin baik dan hampir menyamai bahasa orang dewasa dalam menggunakan kerumitan dan intonasi bahasa, dapat mengemukakan pertanyaan secara jelas dan logis, dapat merespon pertanyaan dengan penyampaian bahasa yang lancar. Pada tahap ini, biasanya anak sudah mampu membaca buku cerita dengan uraian yang lebih panjang, mampu menulis lebih rapi, gemar membaca buku bergambar, senang mendengar cerita pahlawan

dan tokoh heroik, dapat mengajukan pertanyaan pada cerita yang dianggapnya kurang logis, mampu memfantasikan gagasan yang diceritakan, mulai mampu menebak konsekuensi dan hasil akhir cerita, mulai menginternalisasi pesan-pesan dalam cerita, mulai dapat memilih tokoh idolanya, mampu mengidentifikasi diri untuk mengikuti peran dari tokoh yang dikaguminya, mulai bangkit emosinya mendengar cerita yang penuh emosional. Pada tahap ini, bila di lingkungan banyak tersedia buku cerita, mereka akan membacanya berulang-ulang sehingga sampai menghafalnya, dan apabila apa yang sudah dibacanya diminta menuliskannya. Ini dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis sekaligus.

Berdasarkan penelitian otak pada anak usia dini, para peneliti menemukan bahwa:

1. Perkembangan intelektual paling cepat terjadi sebelum usia lima tahun. Gagasan untuk meningkatkan perkembangan kognitif menyiratkan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat dari lingkungan rumah yang berkualitas yang kondusif untuk belajar dan dari pengalaman sekolah dini, terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan yang berisiko membuat mereka mendapat kesulitan dalam belajar.
2. Anak tidak terlahir dengan kecerdasan yang sudah tetap. Konsep lama ini tidak adil bagi kapasitas besar anak untuk belajar dan berubah. Sampai sejauh mana kecerdasan individu berkembang tergantung pada banyak variabel, seperti: pengalaman, cara membesarkan anak, faktor ekonomi, nutrisi, dan kualitas lingkungan sebelum dan sesudah kelahiran. Karakteristik genetik turunan menetapkan kerangka besar di mana kecerdasan berkembang. Keturunan menetapkan batasan, sedangkan lingkungan menentukan sampai sejauh mana seseorang dapat mencapai batasan itu.
3. Anak yang dibesarkan di rumah yang tidak merangsang kecerdasan, mungkin tertinggal daripada anak yang dibesarkan di lingkungan yang menguntungkan. Implikasi menyangkut lingkungan rumah jelas terlihat. Pengalaman menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran berhadapan dengan risiko sepanjang hidup. Namun, rumah yang memberi rangsangan kecerdasan dan kaya bacaan, menghasilkan anak-anak yang berprestasi di sekolah.
4. Perawatan orangtua yang baik, kasih sayang yang hangat, stimulus positif sesuai usia yang diberikan sejak lahir, membuat perbedaan pada keseluruhan perkembangan anak seumur hidup. Bahkan selama tahap janin, jenis nutrisi dan perawatan yang diterima anak memengaruhi perkembangan saraf otak. Mayoritas penelitian terkini menunjukkan bahwa banyak kapasitas pembelajaran anak berkembang selama tahun awalnya.
5. Interaksi positif dengan orang dewasa yang mengasuh, merangsang otak bayi dalam membentuk koneksi sinapsis dan memperkuat koneksi yang sudah ada. Sebagai contoh, memeluk dan bernyanyi untuk bayi dan balita, merangsang koneksi otak dan memberi fondasi bagi pembelajaran seumur hidup. Koneksi yang digunakan menjadi permanen seiring berjalannya waktu, dan yang tidak digunakan akan layu dan tidak aktif. Semakin banyak peneliti menunjukkan betapa dini stimulasi mempersiapkan anak untuk proses kognitif di masa depan. Selain itu, interaksi emosi positif dan pembentukan kasih sayang yang kokoh, menjadi fondasi bagi perkembangan emosi yang sehat. Seperti yang diketahui dari pengalaman dan pembelajaran bersifat emosional sekaligus kognitif. Keadaan emosi menentukan suasana pembelajaran di kelas dan memengaruhi keadaan emosi anak.
6. **Pengalaman dini selama periode penting/sensitif dan “jendela kesempatan” begitu kuat** sehingga dapat mengubah sepenuhnya cara anak berkembang. Masukan yang tepat pada saat yang tepat, penting bagi anak agar dapat sepenuhnya mengembangkan potensi kognitif.

Sebagai contoh, sirkuit untuk penglihatan memiliki peningkatan pertumbuhan saraf pada usia dua hingga empat bulan, sehingga anak dapat mulai mengenal bentuk benda. Peningkatan pertumbuhan ini memuncak pada usia delapan bulan, yang menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan visual yang sesuai pada usia dini (Morrison, 2012: 45-47).

Keenam temuan tersebut untuk membuktikan bahwa pengenalan *literacy* urgen diberikan untuk anak usia dini sebagai fondasi pembelajaran dan sekaligus dapat membantah anggapan bahwa anak usia dini tidak boleh diajarkan *literacy*. Temuan penelitian tersebut meningkatkan kesadaran orang akan pentingnya pengembangan *literacy* bagi anak usia dini, sehingga banyak program *literacy* dirancang dalam membantu anak bersiap untuk belajar membaca dan menulis.

Peran Orangtua dalam Home Literacy

Kehadiran orangtua dalam kehidupan anak usia dini berfungsi sebagai perawatan (*nurturance*), perlindungan (*protection*), dan sosialisasi (*socialization*), dan bagi remaja berfungsi untuk memberi dukungan (*supporting*), bimbingan (*guidance*), dan pengarahan (*direction*). Peran orangtua menurut Thornburg (1982:146): “*Particularly roles of parents is the basic source of information, chief supplier of needs, and primary interpreter of acceptable sosial behaviors, the child commonly adopts the attitudes and values of his or her parents*”.

Kehadiran orangtua sangat penting dalam kehidupan anak. Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibunya sebagai satu kesatuan yang dikenal dengan istilah “*shared parenting*”, seperti ditulis oleh Philip Rice (1979:259): “*Wives can help by letting their husbands know that they expect that their children will have two parents, not one. Certainly, basic care can be shared if the philosophy of both the husband and wife allows it, and in fact, demands it*”. Dengan demikian, berbagi tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam *parenting* dan pendidikan anak merupakan keniscayaan yang ideal.

Menurut Sudardja Adiwikarta (1988:68): “**kualitas hubungan ibu dengan anak dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara ibu dan ayah atau hubungan antara ayah dengan anak**”. *Shared parenting* ayah dan ibu sangat penting dalam mengembangkan kognitif dan sosial anak, termasuk kemampuan *literacy*, sebagaimana disinggung oleh Clarke & Stewart (dalam Adiwikarta (1988: 78) sebagai berikut:

Kemampuan intelektual anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan ibu yang merupakan teman akrab dalam bergaul dan berbicara-bincang, yang memberikan hiburan, pujian, pertolongan, dan pengetahuan. Ibu juga mengajari anak berbagai hal dan bekerjasama dengan anak. Namun demikian, pergaulan akrab antara ayah dengan anak besar *pengaruhnya*, karena dapat mengurangi rasa takut dan enggan pada anak untuk bergaul dengan orang luar.

Peran orangtua dalam *home literacy* adalah menyediakan sarana dan fasilitas, mendesain lingkungan di rumahnya, dan terlibat aktif dalam aktivitas *literacy* sebagai pembimbing sekaligus menjadi teman bermain bagi anak. Menurut Ostroff (2012: 28), “bermain dalam lingkungan sosial nyata secara aktif lebih baik bagi anak usia dini daripada menonton secara pasif, karena menonton tidak mengikutsertakan sistem penginderaan”.

Menciptakan Home Literacy

Orang tua dapat menciptakan *home literacy* dengan persiapan-persiapan yang maksimal, antara lain:

1. Menyediakan sarana dan fasilitas, mencakup: ruangan, karpet, bantal kecil berkarakter, rak buku, tulisan, huruf-huruf, angka, gambar-gambar, buku bacaan anak, kartu huruf dan angka

yang berwarna-warni, fuzzle atau balok, dan kartu atau balok bertuliskan huruf Arab untuk *literacy* al-Qur'an, gambar orang shalat, buku tulis, pensil, *white board* atau kertas plano, spidol, crayon, buku gambar, dan lain-lain.

2. Mendesain ruangan, mencakup: (a) mendesain ruangan agar nyaman, terang, bersih, bercat warna warni, cukup ventilasi udara, dilengkap karpet dan dua buah bantal berkarakter, (b) memasang gambar-gambar dan huruf di dinding, (c) menyimpan fuzzle, balok, kartu di box atau lemari, (d) memajang buku bacaan rak.
3. Terlibat aktif dalam kegiatan *literacy*, mencakup: (a) mengajak dan menciptakan suasana yang aman, nyaman, betah, dan menyenangkan berada di tempat itu, (b) mengenalkan gambar, huruf, dan angka secara perlahan, (c) mendengarkan anak menyebutkan gambar, huruf, dan angka, (d) menciptakan permainan sebagai selingan dengan alat-alat yang tersedia, (e) mengajak anak bernyanyi sambil menari, tiduran, atau duduk santai, (f) belajar berdo'a pendek sehari-hari, belajar shalat, mengenalkan huruf Latin dan Arab secara berangsur, misalnya mengenalkan lima huruf per-hari, mengenalkan lima benda per-hari, (g) mengulang huruf dan benda yang sudah dikenalkan sebelum ke materi baru, (7) memberi *reward* bila anak mampu, (h) memberi waktu istirahat bila anak terlihat bosan dan rewel, (i) membacakan buku cerita, (j) refleksi dari cerita yang disampaikan, (k) mendengar kan tanggapan anak dari cerita tersebut, (l) bermain tebak kata, huruf, dan gambar. Kegiatan *literacy* ini tidak perlu lama, menyesuaikan dengan keinginan anak.

Implementasi Home Literacy

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam implementasi *home literacy*, antara lain:

1. Alat-alat yang disediakan harus dipastikan terbuat dari bahan yang tidak berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan anak dan terjangkau oleh kemampuan motorik anak.
2. Anak usia 3.0 tahun masih dalam tahap pengenalan *literacy* dengan menggunakan berbagai alat yang telah disediakan. Anak usia 4.0 tahun mulai dapat ditingkatkan untuk belajar membaca dan menulis sederhana, dan untuk usia 5.0 dapat ditingkatkan kepada belajar membaca dan menulis yang lebih panjang atau membaca buku cerita.
3. Buku modul untuk belajar membaca dan menulis banyak tersedia di toko buku dan dapat dipilih yang paling mudah dan sederhana atau dapat bertanya dan *sharing* dengan guru PAUD tentang buku *literacy* yang sesuai dengan anak usia dini.
4. Mengenalkan huruf dan mengajarkan membaca tulisan Latin maupun Arab tidak dengan cara dieja per-huruf, tetapi langsung dikenalkan per-kata atau kalimat utuh. Programkan misalnya mengenalkan lima huruf per-hari. Untuk huruf Latin, kenalkan huruf vocal terlebih dahulu yaitu a, i, u, e, o agar huruf konsonan dapat dibunyikan. Misalnya: ketika mengenalkan huruf: b, c, d langsung disambung dalam bentuk kalimat seperti: cabe, babe, dudi, didi, dia, dua, ida, adi, obi, abi, bau, dede, cuci, caci, dan lain-lain. Kenalkan huruf yang mengandung makna, seperti nama orang, binatang, benda, tempat, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain. Untuk huruf Arab, dapat mengambil kalimat dari al-Qur'an atau bahasa Arab yang mengandung makna (lihat Eti Nurhayati, 2017), atau dapat menggunakan buku Iqra, Tilawati, dan lain-lain.

Kemampuan membaca anak usia dini secara teoritik berkembang melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap fantasi (*Magical Stage*): anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir buku itu penting, melihat atau membolak-balikan buku, dan kadang membawa buku kesukaanya.
2. Tahap pembukaan konsep diri membaca (*Self Concept Stage*): anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.
3. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*): anak mulai sadar pada cetakan yang tampak dan dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkap kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal kata dari puisi atau lagu, serta sudah mengenal abjad.
4. Tahap pengenalan bacaan (*Takeoff Reading Stage*): anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda, seperti: botol susu, gelas, dan lain-lain.
5. Tahap membaca lancar (*Independent Stage*): anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dan tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dan dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan (Imam Makruf, dkk, 2015: 169).

Sedangkan kemampuan menulis anak usia dini berkembang melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap mencoret dan membuat goresan (*Scribble Stage*): anak mulai belajar tulisan, mungkin di dinding, kertas, atau apa saja yang dianggapnya bisa ditulis.
2. Tahap pengulangan secara linier (*Linier Repetitive Stage*): anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal, mengulang menulis huruf atau gambar yang diingatnya, meski berbeda hasilnya.
3. Tahap menulis secara random (*Random Letter Stage*): anak mulai menulis berbagai bentuk tulisan atau huruf yang sering muncul tetapi masih acak dan tidak utuh.
4. Tahap menulis nama (*Letter Name writing or Phonetic Stage*): anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Misal menulis angka sesuai dengan bunyi: 2 ditulis “duwa”, 6 ditulis “anam”, nama Haris ditulis “Halis”, dan sebagainya (Imam Makruf, dkk, 2015: 168).

Anak-anak usia dini termotivasi untuk belajar disebabkan oleh kebutuhan bersosialisasi dan hasil bersosialisasi. Pada dasarnya motivasi untuk belajar telah tumbuh sejak bayi. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca inderanya itu tanpa disengaja disebabkan ada kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ostroff (2012:7) “belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan dari kebutuhan bersosialisasi”, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibunya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh, dengan mengembangkan reflex untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Ostroff (2012: 45): “Anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam komunitas pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku. Mereka belajar membaca bukan karena ingin benar-benar dapat membaca, tetapi sekedar menikmati cerita-ceritanya”.

Kesimpulan

Perubahan keluarga saat ini mencakup struktur, peran, dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anak usia dini, termasuk dalam *literacy*. Tanggung jawab orangtua bersama dalam pengasuhan dan pendidikan anak (*shared parenting*) merupakan hal yang harus diciptakan dalam keluarga ideal, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. *Home literacy* adalah menciptakan lingkungan dan kegiatan permainan di rumah untuk mengenalkan dan mempersiapkan anak usia dini dalam membaca, menulis, dan berhitung untuk anak usia dini yang berusia 3.0 tahun ke atas. Pengembangan *literacy* bagi anak usia dini sangat urgen karena sedang anak sedang masa emas (*golden age*) dimana pertumbuhan otaknya mencapai 80% sehingga sangat tepat untuk mendapat stimulasi yang baik. Peran orangtua dalam *home literacy* adalah menyediakan sarana dan fasilitas, mendesain lingkungan di rumahnya, dan terlibat aktif dalam aktivitas *literacy* sebagai pembimbing sekaligus menjadi teman bermain bagi anak. Orang tua dapat menciptakan *home literacy*, mencakup: menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak, mendesain lingkungan yang nyaman, aman, bersih, sehat, dan bebas untuk melakukan aktivitas *literacy*, serta terlibat aktif dalam kegiatan *literacy*, orang tua dapat memposisikan sebagai pembimbing sekaligus teman bermain bagi anak. Implementasi *home literacy* harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: alat harus terbuat dari bahan yang tidak berbahaya, pada usia 3.0 tahun pengenalan huruf dan angka, pada usia 4.0 tahun belajar membaca dan menulis pendek, pada usia 5.0 tahun belajar membaca dan menulis yang lebih panjang atau membaca buku cerita dan mengenalkan huruf tidak dengan sistem eja.

Daftar Pustaka

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hinstock, E.G. (2002). *Montessori untuk Prasekolah*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Makruf, I. dkk. (2015). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru RA*. Digandakan oleh Fakultas tarbiyah IAIN Syekh Nurjati.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nurhayati, E. (2007). "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ijmali untuk Anak Usia Dini". *ACIECE Proceeding 2*. Yogyakarta: PIAUD UIN Kalijaga.
- Ostroff, W.L. (2013). *Memahami Cara Anak-anak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Rice, F.P. (1996). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Massachusetts: Alyn and Bacon.
- Solehuddin & Ihat Hatimah. (2007). "Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Sri Sulastri, R.M. (2007). "Pendidikan Keluarga" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Thornburg, H.D. (1982). *Development in Adolescence*. California: Brokks/Cole.